

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kapasitas Berbasis Potensi Lokal

Muh. Yusuf ^{1,*}, Aminuddin², La Ode Aslim³, Candra Puspita Ningtiyas⁴, Aprilia Suci Sanjaya⁵ Muh. Rijal⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

¹ muh.yusuf@uho.ac.id *

* Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received: 23-04-2026 Revised: 20-05-2026 Accepted: 15-06-2026 Published: 26-06-2026 Keywords Capacity building Coastal communities Coastal economy Community empowerment Technical guidance	Coastal communities possess substantial economic potential through the utilization of marine resources; however, they continue to face challenges related to limited human resource capacity, inadequate business diversification, and restricted market access. These issues are also experienced by the coastal community of Lagasa Village, Duruka District, Muna Regency, Indonesia. This community service program aimed to enhance community knowledge and capacity in developing coastal-based economic activities through a technical guidance program. The activity was conducted on 17 November 2025 and involved 17 participants consisting of fishermen, fishery product entrepreneurs, village officials, and community representatives. The program adopted a participatory approach consisting of preparation, technical lectures, interactive discussions, question-and-answer sessions, and evaluation using pre-test and post-test instruments. The results demonstrated that the participants' average score increased from 61.8 in the pre-test to 87.6 in the post-test, representing an improvement of 25.8 points. Participants also showed better understanding of business diversification, value-added fishery products, marketing strategies, and the importance of collaborative approaches in coastal economic development. The high level of participant engagement indicates that participatory technical guidance is effective in strengthening community capacity. Therefore, similar programs should be continued through sustainable mentoring to ensure that improved knowledge can be translated into productive economic activities that enhance the welfare of coastal communities.
Kata kunci Pemberdayaan masyarakat Ekonomi pesisir Bimbingan teknis Pengembangan kapasitas Masyarakat pesisir	Masyarakat pesisir memiliki potensi ekonomi yang besar melalui pemanfaatan sumber daya kelautan, namun masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan diversifikasi usaha, dan akses pemasaran yang belum optimal. Kondisi tersebut juga dialami oleh masyarakat Desa Lagasa, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan ekonomi berbasis potensi pesisir melalui kegiatan bimbingan teknis. Kegiatan dilaksanakan pada 17 November 2025 dengan melibatkan 17 peserta yang terdiri atas nelayan, pelaku usaha hasil perikanan, aparat desa, dan perwakilan masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan persiapan, penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta evaluasi menggunakan instrumen <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 61,8 pada <i>pre-test</i> menjadi 87,6 pada <i>post-test</i>, atau mengalami peningkatan sebesar 25,8 poin. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai diversifikasi usaha, peningkatan nilai tambah hasil perikanan, strategi pemasaran, serta pentingnya kolaborasi dalam pengembangan ekonomi pesisir. Tingginya partisipasi peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan teknis berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilanjutkan melalui program pendampingan yang berkelanjutan agar peningkatan pengetahuan dapat diimplementasikan menjadi kegiatan ekonomi produktif yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan kelompok yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya kelautan sebagai sumber utama penghidupan. Sektor perikanan tangkap, pengolahan hasil laut, serta aktivitas ekonomi berbasis pesisir menjadi penopang utama perekonomian rumah tangga di berbagai wilayah pesisir Indonesia. Di sisi lain, karakteristik pekerjaan yang sangat dipengaruhi musim, fluktuasi harga komoditas, keterbatasan akses pasar, rendahnya diversifikasi usaha, serta kapasitas sumber daya manusia yang belum optimal menyebabkan sebagian besar masyarakat pesisir masih menghadapi kerentanan ekonomi yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kawasan pesisir tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan produksi sumber daya kelautan, tetapi juga harus diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan aktivitas ekonomi yang lebih produktif, adaptif, dan berkelanjutan (Poerwanto, 2025; Naikteas et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pemberdayaan masyarakat pesisir mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kajian-kajian terdahulu tidak lagi memandang pembangunan pesisir hanya melalui pendekatan peningkatan produksi perikanan, tetapi berkembang menuju pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi pengembangan kapasitas masyarakat, diversifikasi usaha, penguatan kelembagaan lokal, serta pemanfaatan potensi pariwisata berbasis masyarakat. Pergeseran paradigma tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa wilayah pesisir merupakan ruang ekonomi multifungsi yang memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai sumber pendapatan melalui pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan (Sulestiani et al., 2025; Wira et al., 2025). Diversifikasi aktivitas ekonomi tersebut terbukti mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap aktivitas penangkapan ikan yang sangat dipengaruhi kondisi cuaca dan musim (Afika et al., 2025; Nurhayati et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat pesisir sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program. Pendekatan pemberdayaan berbasis masyarakat (*community-based empowerment*) memberikan ruang yang lebih besar bagi masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan, menentukan kebutuhan, serta mengembangkan solusi yang sesuai dengan karakteristik lokal. Model pemberdayaan yang bersifat partisipatif juga terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), memperkuat kelembagaan lokal, serta mendorong keberlanjutan program dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down (Putra et al., 2023; Poerwanto, 2025). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas kelembagaan dan memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya pembangunan (Maulana & Yulianti, 2022).

Meskipun demikian, berbagai studi masih menemukan sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatasnya literasi kewirausahaan, lemahnya kemampuan manajemen usaha, minimnya akses terhadap pasar, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital masih menjadi persoalan dominan yang dihadapi masyarakat pesisir di berbagai daerah (Budiman et al., 2025; Hendarto & Dharmawan, 2025). Di samping itu, lemahnya koordinasi kelembagaan dan belum optimalnya dukungan kebijakan lokal juga menyebabkan berbagai program pemberdayaan belum mampu menghasilkan dampak ekonomi yang berkelanjutan (Yaslan et al., 2023; Naikteas et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui bantuan ekonomi semata, tetapi memerlukan proses peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang sistematis melalui pelatihan, pendampingan, dan pembelajaran partisipatif.

Peningkatan kapasitas masyarakat (*capacity building*) menjadi salah satu strategi yang paling banyak direkomendasikan dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir. Berbagai penelitian melaporkan bahwa pelatihan, bimbingan teknis, pendampingan usaha, serta penguatan literasi keuangan dan pemasaran mampu meningkatkan kompetensi masyarakat dalam mengelola usaha produktif, memperbaiki tata kelola organisasi lokal, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi baru (Budiman et al., 2025; Hamdani et al., 2025; Sawaludin et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan bimbingan teknis tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan yang mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Desa Lagasa, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi sumber daya kelautan cukup besar dengan sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan. Selain memiliki potensi hasil laut yang melimpah, desa ini juga memiliki peluang pengembangan wisata pesisir yang dapat menjadi alternatif sumber pendapatan masyarakat. Namun demikian, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi tersebut belum berlangsung secara optimal. Permasalahan yang dihadapi masyarakat meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia, kecenderungan generasi muda untuk langsung bekerja sebagai nelayan setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, belum berkembangnya potensi wisata pesisir, serta terbatasnya akses pemasaran hasil laut yang menyebabkan sering terjadinya kelebihan pasokan (*oversupply*) dan rendahnya nilai jual hasil tangkapan nelayan. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya diversifikasi usaha serta rendahnya daya saing ekonomi masyarakat pesisir.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama masyarakat Desa Lagasa bukan terletak pada keterbatasan sumber daya alam, melainkan pada kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal menjadi aktivitas ekonomi yang memiliki nilai tambah. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat pesisir lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, pengembangan keterampilan kewirausahaan, serta kemampuan masyarakat membangun jejaring

pemasaran dibandingkan semata-mata oleh ketersediaan sumber daya alam (Diana et al., 2024; Julianto et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara langsung melalui proses pembelajaran yang aplikatif dan partisipatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Bimbingan Teknis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Desa Lagasa sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Kegiatan ini difokuskan pada penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan potensi hasil laut, pengembangan usaha produktif, perluasan akses pemasaran, serta peningkatan pemahaman mengenai pentingnya diversifikasi ekonomi berbasis sumber daya pesisir. Melalui pendekatan partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, dan pendampingan, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 17 November 2025 di Desa Lagasa, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sasaran kegiatan adalah masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, pelaku usaha hasil perikanan, serta masyarakat yang memiliki ketertarikan dalam pengembangan usaha berbasis potensi sumber daya pesisir. Berdasarkan daftar hadir kegiatan, jumlah peserta yang mengikuti bimbingan teknis sebanyak 36 orang, yang terdiri atas unsur masyarakat, aparatur desa, mahasiswa, dan tim pelaksana pengabdian.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam mengidentifikasi potensi wilayah, mendiskusikan berbagai permasalahan ekonomi yang dihadapi, serta merumuskan alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Melalui pendekatan tersebut diharapkan proses transfer pengetahuan berlangsung secara interaktif sehingga materi yang diberikan dapat diaplikasikan dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan bimbingan teknis, (3) tahap evaluasi, dan (4) tahap tindak lanjut. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Lagasa mengenai jadwal pelaksanaan, identifikasi kebutuhan masyarakat, penyiapan materi pelatihan, penyusunan instrumen evaluasi, serta penentuan peserta kegiatan. Tahapan ini bertujuan agar materi yang disampaikan sesuai dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir dan permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan bimbingan teknis yang memadukan metode ceramah, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi penguatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan ekonomi pesisir, identifikasi potensi sumber daya lokal, strategi diversifikasi usaha berbasis hasil laut, peningkatan nilai tambah produk perikanan, pengembangan potensi wisata pesisir, serta strategi pemasaran produk melalui pemanfaatan jejaring kemitraan dan media digital. Selama proses pembelajaran, peserta didorong untuk berbagi pengalaman mengenai praktik usaha yang telah dijalankan sehingga terjadi pertukaran pengetahuan antaranggota masyarakat.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, kegiatan juga dilengkapi dengan diskusi kelompok mengenai berbagai kendala yang dihadapi masyarakat, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan akses pemasaran hasil laut, dan belum optimalnya pemanfaatan potensi wisata pesisir. Hasil diskusi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Lagasa.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti bimbingan teknis. Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang berisi sepuluh pertanyaan mengenai konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, pengelolaan potensi sumber daya lokal, diversifikasi usaha, pemasaran hasil perikanan, dan pengembangan ekonomi berbasis masyarakat. Selain evaluasi kuantitatif, dilakukan pula evaluasi kualitatif melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, tingkat keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi peluang pengembangan ekonomi di wilayahnya.

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir; (2) meningkatnya pengetahuan tentang strategi pengembangan usaha berbasis potensi lokal; (3) meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya diversifikasi usaha dan pemasaran hasil perikanan; (4) tingginya partisipasi peserta selama pelaksanaan kegiatan; serta (5) munculnya komitmen masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi pesisir secara kolaboratif dan berkelanjutan. Keberhasilan program selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* serta menginterpretasikan hasil observasi selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Bimbingan Teknis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dilaksanakan pada tanggal 17 November 2025 di Desa Lagasa, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi potensi ekonomi pesisir, mengembangkan usaha berbasis sumber daya lokal, serta memperkuat pemahaman mengenai strategi pemasaran dan diversifikasi usaha.

Pelaksanaan kegiatan memperoleh dukungan penuh dari pemerintah desa dan diikuti secara aktif oleh masyarakat pesisir sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dan partisipatif.

Pendekatan partisipatif yang digunakan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi, seperti rendahnya nilai tambah hasil perikanan, keterbatasan akses pemasaran, dan minimnya pengembangan usaha alternatif selain kegiatan penangkapan ikan. Diskusi yang berkembang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyadari potensi ekonomi Desa Lagasa cukup besar, namun belum mampu dikelola secara optimal karena keterbatasan pengetahuan mengenai pengelolaan usaha dan pemasaran produk. Sebanyak 17 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bimbingan teknis. Peserta berasal dari unsur nelayan, pelaku usaha pengolahan hasil perikanan, aparat desa, serta perwakilan kelompok masyarakat pesisir.

Efektivitas kegiatan diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri atas sepuluh pertanyaan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal, diversifikasi usaha, pemasaran hasil perikanan, dan strategi peningkatan nilai tambah produk.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test
Jumlah peserta	17	17
Nilai tertinggi	80	100
Nilai terendah	45	75
Nilai rata-rata	61,8	87,6
Peningkatan rata-rata	25,8	

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 61,8 pada saat pre-test menjadi 87,6 pada saat post-test atau mengalami peningkatan sebesar 25,8 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan teknis mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan ekonomi masyarakat pesisir.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, distribusi kategori tingkat pengetahuan peserta disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kategori Nilai	Pre-test	Post-test
Sangat Baik (86–100)	1 (5,9%)	11 (64,7%)
Baik (71–85)	3 (17,6%)	6 (35,3%)
Cukup (56–70)	9 (52,9%)	0
Kurang (≤ 55)	4 (23,5%)	0
Jumlah	17 (100%)	17 (100%)

Tabel 2 memperlihatkan terjadinya pergeseran tingkat pengetahuan peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta berada pada kategori cukup (52,9%), bahkan masih terdapat peserta dengan kategori kurang (23,5%). Setelah mengikuti bimbingan teknis, seluruh peserta berada pada kategori baik dan sangat baik, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Peningkatan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan teknis berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir. Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi mengenai kondisi riil yang mereka hadapi. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiman et al. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan mampu memperkuat kompetensi masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Demikian pula Hamdani et al. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan yang disertai penguatan literasi ekonomi dan manajemen usaha memberikan dampak positif terhadap kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya pesisir secara lebih produktif.

Selama sesi diskusi, sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa kendala utama yang dihadapi bukan hanya terbatas pada produksi hasil tangkapan, tetapi juga lemahnya kemampuan dalam mengembangkan produk bernilai tambah dan memperluas jaringan pemasaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi pesisir memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperkuat kemampuan kewirausahaan, inovasi produk, serta akses terhadap pasar. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Poerwanto (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh penguatan kapasitas manusia dan kelembagaan lokal.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya diversifikasi usaha. Sebagian peserta mulai mengidentifikasi peluang pengembangan usaha pengolahan hasil

laut dan potensi wisata pesisir sebagai alternatif sumber pendapatan rumah tangga. Diversifikasi ekonomi menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas penangkapan ikan yang sangat dipengaruhi kondisi cuaca dan musim. Hasil ini sejalan dengan temuan Nurhayati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi sektor perikanan dengan aktivitas ekonomi lainnya mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

Aspek lain yang menjadi perhatian peserta adalah perlunya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan ekonomi pesisir. Kolaborasi tersebut diperlukan untuk memperluas akses pelatihan, pendampingan usaha, akses permodalan, hingga pemasaran produk. Menurut Maulana dan Yulianti (2022), pemberdayaan masyarakat pesisir akan lebih efektif apabila didukung oleh tata kelola kolaboratif yang mampu menghubungkan berbagai aktor pembangunan dalam satu kerangka pemberdayaan yang berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bimbingan teknis memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat Desa Lagasa. Meskipun kegiatan ini masih bersifat jangka pendek, peningkatan skor pengetahuan serta tingginya partisipasi peserta mengindikasikan bahwa model pelatihan partisipatif memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi program pendampingan yang lebih berkelanjutan. Pendampingan lanjutan diperlukan agar peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta dapat diimplementasikan dalam bentuk pengembangan usaha, peningkatan nilai tambah produk, serta perluasan akses pasar yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Kegiatan Bimbingan Teknis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir yang dilaksanakan di Desa Lagasa, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pengembangan ekonomi berbasis potensi sumber daya pesisir. Penerapan metode pembelajaran partisipatif melalui ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab mendorong keterlibatan aktif peserta dalam mengidentifikasi potensi lokal, menganalisis berbagai permasalahan yang dihadapi, serta merumuskan alternatif solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi wilayah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta dari 61,8 pada saat *pre-test* menjadi 87,6 pada saat *post-test*, yang mengindikasikan bahwa kegiatan bimbingan teknis efektif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan masyarakat mengenai pemberdayaan ekonomi pesisir.

Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya diversifikasi usaha, peningkatan nilai tambah hasil perikanan, penguatan pemasaran produk, serta pengembangan potensi wisata pesisir sebagai sumber pertumbuhan ekonomi alternatif. Tingginya partisipasi peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui pendampingan, penguatan kelembagaan masyarakat, serta perluasan kemitraan dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa peningkatan kapasitas yang telah dicapai dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan ekonomi produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Afika, S. N., Taryono, Lestari, S., Sitohang, R. I. P. S., & Bazari, A. (2025). Strategi pengelolaan berkelanjutan sumber daya perikanan untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir Indragiri Hilir, Riau. *JERKIN: Jurnal Ekonomi dan Riset Keuangan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3083>
- Budiman, J., Okianna, O., Minsas, S., & Kuncoro, I. (2025). Penguatan kapasitas kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan ekowisata berkelanjutan di Kepulauan Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 293–308. <https://doi.org/10.37567/pkm.v5i3.4290>
- Diana, D., Nasor, N., Rosyidi, R., Budiwiranto, B., & Setiawati, R. (2024). Patterns of community empowerment through fishermen's groups in improving the economy on the Pasaran Island of Bandar Lampung. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.081-03>
- Hamdani, R. F., Indira, I., Dilasari, A. P., & Mahmudah, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat nelayan Desa Kramat Bungah Gresik melalui literasi keuangan dan pengelolaan sumber daya pesisir berbasis ekonomi biru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 463–473. <https://doi.org/10.30640/abdimas45.v4i2.5181>
- Hendarto, T., & Dharmawan, Y. S. (2025). Development of coastal ecotourism MSMEs through Puger Beach destination management training. *Unram Journal of Community Service*, 6(4). <https://doi.org/10.29303/ujcs.v6i4.1319>
- Julianto, M. A., Marpaung, P. N., Utami, A. R., Ismail, T., Wijayanti, S. W., Subroto, S. T., Ma'ruf, K., & Setiawan, R. J. (2025). Coastal community empowerment based on local wisdom and technological innovation for climate change adaptation, erosion control, and sustainable ecotourism development. *Sustainable Marine Structures*, 7(4), 9–35. <https://doi.org/10.36956/sms.v7i4.2701>

- Maulana, D., & Yulianti, R. (2022). Multi-actor collaboration in improving the economy of the fishing community in Karangantu coastal area of Serang, Indonesia. *Journal of Contemporary Governance and Public Policy*, 3(2), 87–100. <https://doi.org/10.46507/jcgpp.v3i2.80>
- Naikteas, V., Ballo, F. W., & Tunga, C. A. (2025). Implementasi kebijakan *blue economy* dalam pemberdayaan masyarakat di Pantai Wini, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(1), 426–444. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v5i1.6027>
- Nurhayati, A., Pamungkas, W., & Dhahiyat, A. P. (2025). Exploring marine tourism for sustainable empowerment of coastal communities. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 21, 619–628. <https://doi.org/10.37394/232015.2025.21.51>
- Poerwanto, W. (2025). Reorientasi kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kelautan dan perikanan berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v15i2.19105>
- Putra, A., Darmawan, E., & Wahyudi, H. (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dengan *community-based fishing system management* di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v2i2.607>
- Sawaludin, S., Hidayat, A., Nurgiantoro, N., Hasan, E. S., Haraty, S. R., & Jahidin, J. (2024). Peningkatan kapasitas masyarakat untuk pengembangan wisata pesisir Desa Wawatu Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pepadu*, 5(3), 539–548. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i3.5899>